

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan nasional karena berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Kinerja perbankan yang stabil sangat menentukan ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada periode 2020–2025, industri perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan akibat pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi, sehingga menuntut bank untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat, efisien, dan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Kinerja keuangan perbankan umumnya diukur melalui tingkat profitabilitas, salah satunya menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dikelola dan mencerminkan efisiensi manajemen dalam penggunaan sumber daya perusahaan. ROA menjadi indikator utama yang digunakan regulator dan investor dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja bank, karena rasio ini secara langsung menggambarkan efektivitas pengelolaan aset produktif (Kasmir, 2021; Hery, 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi ROA adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menggambarkan struktur modal perusahaan antara penggunaan utang dan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman, yang dapat meningkatkan risiko keuangan akibat beban bunga. Dalam sektor perbankan, struktur modal yang tidak optimal berpotensi menekan laba bersih dan menurunkan tingkat pengembalian aset. Oleh karena itu, pengelolaan DER yang tepat sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan profitabilitas bank (Brigham & Houston, 2022; Kasmir, 2021).

Selain struktur modal, *Firm Size* atau ukuran perusahaan juga diyakini memengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Bank dengan ukuran aset yang besar umumnya memiliki kemampuan diversifikasi usaha yang lebih baik, efisiensi operasional yang lebih tinggi, serta akses pendanaan yang lebih luas. Kondisi tersebut memungkinkan bank besar untuk menghasilkan laba yang lebih stabil dibandingkan bank dengan ukuran lebih kecil. Dengan demikian, *firm size* diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap *Return on Assets* (Ghozali, 2021; Sjahrial & Purba, 2022).

Faktor lain yang turut memengaruhi ROA adalah *Current Ratio*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Likuiditas yang memadai sangat penting bagi perbankan untuk menjaga kepercayaan nasabah dan stabilitas operasional. Namun, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif, sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan *Current Ratio* yang seimbang menjadi faktor penting dalam meningkatkan *Return on Assets* (Hery, 2020; Van Horne & Wachowicz, 2021).

Tabel 1.1 Fenomena Laporan Keuangan Sektor Perbankan

Perusahaan	Tahun	DER	Firm Size	CR	ROA
BRI	2019	6,78	28,98	0,45	3,50
	2020	7,10	29,04	0,46	1,98

	2021	6,95	29,15	0,46	2,71
	2022	6,62	29,25	0,46	3,18
	2023	6,48	29,31	0,47	3,12
	2024	6,40	29,33	0,47	3,06
BCA	2019	5,20	29,10	0,84	3,40
	2020	5,40	29,15	0,84	2,80
	2021	5,30	29,25	0,83	3,20
	2022	5,10	29,35	0,83	3,60
	2023	5,00	29,40	0,83	3,75
	2024	4,95	29,45	0,83	3,80
Mandiri	2019	6,20	29,05	0,64	3,03
	2020	6,45	29,10	0,64	1,64
	2021	6,30	29,20	0,64	2,53
	2022	6,05	29,30	0,64	3,17
	2023	5,90	29,38	0,65	3,72
	2024	5,80	29,42	0,66	3,80

Sumber : Data di olah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan data keuangan BRI, BCA, dan Bank Mandiri periode 2019–2024, terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor perbankan mengalami peningkatan pada tahun 2020 akibat tekanan pandemi, kemudian cenderung menurun seiring perbaikan struktur permodalan, sementara *Firm Size* yang diproksikan dengan logaritma total aset menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada seluruh bank, namun peningkatan ukuran perusahaan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA) secara proporsional, khususnya pada periode krisis. Di sisi lain, *Current Ratio* (CR) menunjukkan perbedaan tingkat likuiditas antar bank, di mana BCA memiliki CR tertinggi diikuti oleh Bank Mandiri dan BRI, dan bank dengan tingkat likuiditas yang lebih stabil cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi, meskipun hubungan tersebut tidak bersifat linier. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan, sehingga diperlukan pengujian empiris lebih lanjut mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti mengangkat judul yaitu “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan, khususnya profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?

4. Apakah *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 *Debt to Equity Ratio*

1.4.1.1 Definisi *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage perusahaan, yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang yang lebih besar, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2020).

1.4.1.2 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Assets*

Menurut *Trade-Off Theory*, penggunaan utang dapat meningkatkan kinerja perusahaan selama manfaat pajak dari utang lebih besar dibandingkan biaya kebangkrutan. Namun, pada tingkat utang yang terlalu tinggi, beban bunga akan meningkat dan berpotensi menurunkan profitabilitas. Dalam konteks perbankan, DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko solvabilitas sehingga menekan laba bersih, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, hubungan DER terhadap ROA dapat bersifat negatif apabila struktur modal tidak dikelola secara optimal (Brigham & Houston, 2020).

1.4.2 *Firm Size*

1.4.2.1 Definisi *Firm Size*

Firm Size (ukuran perusahaan) menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset, total penjualan, atau logaritma natural dari total aset. Dalam penelitian keuangan, firm size sering diproses menggunakan logaritma natural total aset untuk mengurangi bias skala data (Ghozali, 2021).

1.4.2.2 Teori Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan *Economies of Scale Theory*, perusahaan dengan ukuran besar mampu menekan biaya operasional per unit sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas (Besanko et al., 2020). Dalam sektor perbankan, bank dengan aset besar umumnya memiliki diversifikasi usaha yang lebih luas, tingkat risiko yang lebih rendah, serta kemampuan

manajerial yang lebih baik, sehingga berpotensi menghasilkan ROA yang lebih tinggi. Oleh karena itu, firm size diperkirakan berpengaruh positif terhadap ROA (Sjahrial & Purba, 2020).

1.4.3 Current Ratio

1.4.3.1 Definisi Current Ratio

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang baik, namun rasio yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan kurang optimalnya penggunaan aset lancar (Hery, 2020).

1.4.3.2 Teori Pengaruh Current Ratio Terhadap Return on Assets

Menurut *Liquidity–Profitability Trade-Off Theory*, terdapat hubungan *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas. Perusahaan yang terlalu fokus pada likuiditas cenderung menahan aset lancar dalam jumlah besar sehingga mengurangi potensi pendapatan dari investasi produktif (Van Horne & Wachowicz, 2020). Dalam sektor perbankan, tingkat likuiditas yang tidak optimal dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset dan berdampak pada penurunan ROA. Oleh karena itu, *Current Ratio* diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

1.4.4 Return on Assets

1.4.4.1 Definisi Return on Assets

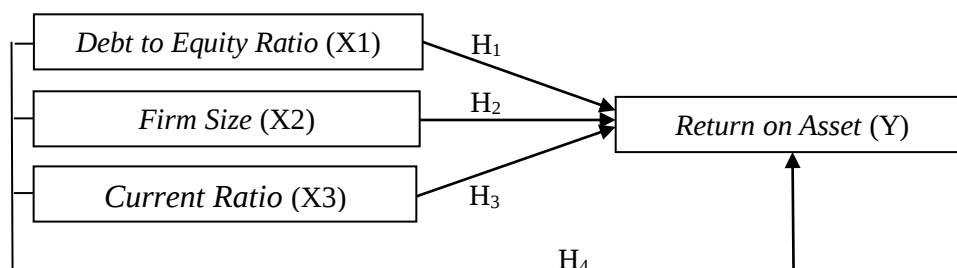
Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2020).

1.4.4.2 Teori Pengaruh Return on Assets

Menurut *Agency Theory*, manajemen dituntut untuk mengelola aset perusahaan secara optimal demi meningkatkan kesejahteraan pemilik modal (Jensen & Meckling, 1976). ROA menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas kinerja manajerial. Dalam sektor perbankan, ROA digunakan sebagai indikator utama kesehatan bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga (Dendawijaya, 2020).

1.5 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2020), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang ingin diukur atau diselidiki dalam suatu penelitian. Kerangka teori harus mampu menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Data di olah oleh peneliti (2026)

1.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis merupakan tanggapan sistematis terhadap rumusan masalah penelitian, berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan hubungan antar variabel dalam kerangka konseptual, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- H₁ : *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
- H₂ : *Firm Size* secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
- H₃ : *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
- H₄ : *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.